

SIKAP MENYALAHKAN DIRI DALAM *DES VENTS CONTRAIRES* KARYA OLIVIER ADAM

Ramadhela Vaneta¹, Irianty Bandu²

ramadhelav@gmail.com¹, antybandu62@gmail.com²

Universitas Hasanuddin^{1,2}

1. Abstract

2. The purpose of this study is to describe the attitude of self-blame and analyze the meaning of life in the novel *Des Vents Contraires* by Olivier Adam. This study used a qualitative descriptive method with a bibliographic study approach. Based on the results of the analysis on this study, it can be concluded that 1) The portrayal of Paul Anderson's family life depicts the complex and evolving emotional journey that occurred after the tragic loss of Sarah, from the initial confusion to the will to move on with life by understanding that they must continue living, albeit with a profound feeling of loss. 2) Paul Anderson's character's self-blaming attitude reviewed theory According to Zuama (2011), guilt or self blaming becomes a relevant aspect in the understanding of how Paul handles the conflict between unconscious impulses. Paul Anderson is portrayed from the heavy emotional burden he felt after Sarah's departure which manifested from complex feelings of loss, guilt, and grief after Sarah's departure. 3) The meaning of life on the novel *Des Vents Contraires* by Olivier Adam is reviewed by using the theory of logotherapy, Viktor E. Frankl, an with three essential key concepts: "the freedom of will," "the will to meaning," and "the meaning of life. Sarah's death makes Paul Anderson's family find moment by moment the meaning of life togetherness, love and family, in addition to the shared meaning of life. their lives realize the meaning of struggle and uncertainty, there are beautiful and precious moments that make their lives meaningful.

Keywords: *Des Vents Contraire* novel, Self-blaming attitude, Meaning of Life

3. Pendahuluan

Keluarga, sebagai unit sosial fundamental, merupakan wadah utama bagi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial individu. Dinamika dalam kehidupan berkeluarga tidak jarang diwarnai oleh berbagai masalah yang dapat memicu respons psikologis kompleks pada anggotanya. Salah satu respons yang kerap muncul ketika individu dihadapkan pada peristiwa traumatis atau kegagalan yang tidak dapat dikendalikan adalah sikap menyalahkan diri sendiri atau *self-blaming*. Fenomena psikologis ini merujuk pada kecenderungan untuk memikul

tanggung jawab pribadi secara berlebihan atas kejadian negatif, yang sering kali bermanifestasi dalam perasaan bersalah, malu, dan rendah diri.

Karya sastra sering kali menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan dan menganalisis kompleksitas kejiwaan manusia. Novel "*Des Vents Contraires*" karya Olivier Adam menyajikan studi kasus yang mendalam mengenai hal ini. Novel ini mengisahkan perjalanan emosional Paul Anderson, seorang suami dan ayah yang kehidupannya hancur setelah kepergian

misterius istrinya, Sarah. Tragedi ini mendorong Paul ke dalam jurang rasa bersalah, di mana ia terus-menerus menyalahkan dirinya atas kehancuran keluarganya. Beban emosional yang berat ini tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada kondisi psikologis kedua anaknya, Clément dan Manon.

Dalam kesempatan kali ini penulis tertarik untuk meneliti karya sastra yang berjudul *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam. Novel ini bercerita tentang sepasang suami istri yaitu Paul yang merupakan seorang penulis terkenal dan Sarah yang merupakan seorang perawat. Mereka berdua memiliki kehidupan yang berbeda karena profesi yang berbeda tersebut. Mereka memiliki dua orang anak, Manon dan Clément. Mereka sangat sering berbeda pendapat dan suatu hari Sarah memutuskan untuk meninggalkan keluarga kecilnya. Itu merupakan awal dari kehancuran keluarga mereka dan Paul menyalahkan dirinya karena kepergian istrinya. Paul sangat mencintai istrinya, sehingga dia menjalani harinya dengan hampa dan kehilangan arah, dimana ia harus membesarkan kedua anaknya.

Melihat kompleksitas masalah yang digambarkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua aspek utama dalam novel "*Des Vents Contraires*".

Pertama, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sikap menyalahkan diri (*self-blaming*) tokoh Paul Anderson terepresentasikan dalam cerita, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Zuama (2011).

Kedua, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tokoh dan keluarganya menemukan kembali makna kehidupan di tengah penderitaan dan kehilangan. Analisis ini akan menggunakan pendekatan logoterapi dari Viktor E. Frankl, yang berfokus pada hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan penemuan makna hidup (*the meaning of life*) sebagai kekuatan pendorong utama dalam eksistensi manusia. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana trauma, rasa bersalah, dan proses pemulihan eksistensial digambarkan dalam karya sastra kontemporer.

4. Tinjauan Pustaka

Des Vents Contraires (2009) karya penulis Prancis, Olivier Adam, mengisahkan drama psikologis yang berpusat pada sebuah keluarga yang hancur akibat kehilangan. Para pembaca dan kritikus telah mengakui kemampuan Adam dalam merangkai suasana yang emosional dan menyentuh sejak halaman pertama. Novel ini dinilai berhasil mengangkat tema-tema universal seperti cinta, duka, dan upaya membangun kembali kehidupan setelah tragedi hilangnya seorang istri dan ibu. Latar belakang cerita yang berpusat pada Paul Anderson dan kedua anaknya dalam menghadapi ketidakpastian menjadikan karya ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra. Meskipun telah mendapat apresiasi pembaca, penelitian yang secara spesifik menganalisis dimensi psikologis mendalam dari novel ini, terutama mengenai sikap menyalahkan diri dan makna kehidupan, masih belum ditemukan.

4.1 Teori Teori Penokohan

Individu rekaan yang mengalami kejadian atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita disebut tokoh. Tokoh juga bisa dikatakan sebagai organ vital atau yang menggerakkan cerita dalam sebuah karya sastra (Panuti, 1988)

Tokoh atau pelaku dalam peristiwa yang dijalani dengan berbagai karakter dan peran yang telah ditentukan oleh pengarang dalam cerita disebut sebagai tokoh. Dalam sebuah karya sastra, tokoh memerankan berbagai macam watak dan kepribadian yang berbeda-beda agar dapat menjalankan sebuah cerita, agar dapat tersampaikan dengan baik kepada penikmat (Trisma, 2003:56)

Dalam sebuah cerita tokoh juga diberikan watak atau karakteristik yang berbeda beda tergantung peran yang tokoh tersebut mainkan. Tokoh juga harus digambarkan secara jelas baik fisik, sifat, keadaan ekonomi maupun psikisnya.

Kualitas tokoh meliputi nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lainnya. Tanpa adanya watak, cerita akan terasa hampa atau tidak akan terasa hidup. Pemberian watak, pelukisan atau gambaran citra tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut dengan penokohan (Panuti, 1988).

Menurut Reuter (2009:70), "*les personages ont un role essential dans l'organisation des histoires. Ils determinant les actions, les subissent, les relient et leur donnent du sens*" (penokohan merupakan peranan penting dalam kesatuan cerita. Penokohan

menentukan tindakan, menjalankan, menghubungkan dan memberikan makna pada karakter).

Penokohan yang biasa disebut juga perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri fisik lain yang spesifik (Waluyo, 1994:171-172).

Tokoh-tokoh dalam cerita juga memiliki karakter manusia yang sesuai dengan kehidupan nyata, seperti ada yang kuat, lemah, baik, jahat, penyayang, pembenci, pemaarah dan masih banyak lagi sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia yang dituangkan dalam cerita. Dengan berbagai watak tersebut, tokoh-tokoh dapat menggunakannya dengan baik, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada juga yang menyalahgunakannya. Seperti dalam sebuah hubungan yang dibentuk, maka di dalamnya akan dihiasi dengan berbagai macam permasalahan hidup yang terjadi.

4.2 Konsep Psikologis: Sikap Menyalahkan Diri (*Self-Blaming*)

Dalam menghadapi peristiwa traumatis, individu sering kali menunjukkan respons psikologis yang kompleks. Salah satu respons tersebut adalah *self-blaming* atau sikap menyalahkan diri. Menurut Zuama (2011), *self-blaming* adalah cara seseorang mengatasi masalah dengan menyalahkan dan menghukum diri sendiri sebagai akibat dari

penyesalan mendalam atas kejadian yang telah terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Janoff-Bulman (1979) yang menyatakan bahwa *self-blaming* terjadi ketika seseorang memikul tanggung jawab pribadi atas peristiwa traumatis, bahkan ketika ia sesungguhnya adalah korban.

Sikap ini dapat termanifestasi dalam beberapa bentuk, seperti:

- Merasa diri lemah atau tidak berdaya.
- Memandang sosok diri secara negatif.
- Mengkritik diri sendiri secara berlebihan.

Kecenderungan ini sering kali berakar pada konflik internal antara dorongan dan norma moral yang diinternalisasi. Dalam konteks novel, analisis terhadap sikap *self-blaming* pada tokoh Paul Anderson menjadi relevan untuk memahami bagaimana ia menangani konflik batin setelah kepergian istrinya. Fenomena ini menjadi sentral karena tidak hanya berdampak pada kondisi mental individu tetapi juga memengaruhi dinamika dalam unit keluarga, yang menurut psikologi merupakan lingkungan primer yang sangat berpengaruh bagi individu.

4.3 Keluarga Menurut Psikologi

Menurut Kamus Psychology APA (2007), Psikologi keluarga adalah psikologi terapan yang fokus pada interaksi antar anggota keluarga dan konteks yang turut mempengaruhi keluarga seperti lingkungan keluarga. Selanjutnya, psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental, berupa tingkah laku dan proses mental dalam keluarga (Ulfiah, 2016).

Menurut, Faza (2013) dalam Nuroniyah (2023), psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala jiwa dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Maka psikologi keluarga merupakan cabang ilmu yang mengorientasikan diri pada perilaku-perilaku, dan gejala jiwa para individu pada sebuah keluarga yang mempengaruhi eksistensinya, serta dipengaruhi oleh lingkungan lahiriah maupun psikologis, langsung maupun tidak langsung, yang tampak maupun abstrak, disadari maupun yang tidak disadari.

Psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu yang berhubungan dengan lingkungan fisik maupun psikologis pada setting keluarga. Oleh karena itu, psikologi keluarga pada hakekatnya mengupas persoalan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga yang tentu saja pada kehidupan manusia tersebut tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul (Gunarsa, 2009).

Menurut Ulfiah (2016) psikologi dalam keluarga sangat penting artinya bagi komunitas masyarakat terkecil dimaksud. Hal ini dapat dimengerti sebab, keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang membangun sebuah bangsa. Keluarga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orangtua terhadap anaknya ataupun sebaliknya. Keluarga juga

akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

4.4 Logoterapi: Menemukan Makna di Tengah Penderitaan

Ketika individu terperangkap dalam perasaan bersalah dan penderitaan, pencarian makna hidup menjadi krusial untuk pemulihan. Teori Logoterapi yang digagas oleh Viktor E. Frankl menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis proses ini. Logoterapi adalah pendekatan psikologi yang mengakui bahwa dorongan paling mendasar dalam diri manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Menurut Frankl, makna hidup bersifat personal dan unik, serta dapat ditemukan dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan seperti rasa bersalah dan kehilangan.

Logoterapi berdiri di atas tiga pilar filosofis utama:

1. ***The Freedom of Will (Kebebasan Berkehendak)***: Manusia bukanlah korban dari kondisinya, melainkan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap nasib yang menimpanya, baik kondisi internal maupun eksternal.
2. ***The Will to Meaning (Hasrat untuk Hidup Bermakna)***: Motivasi utama manusia bukanlah mencari kesenangan (psikoanalisis Freud) atau kekuasaan (psikologi individu Adler), melainkan untuk menemukan

dan memenuhi tujuan hidup yang dianggapnya penting dan berharga.

3. ***The Meaning of Life (Makna Hidup)***: Makna hidup dapat ditemukan melalui tiga cara, yakni dengan menciptakan suatu karya (nilai kreatif), mengalami sesuatu atau mengasihi seseorang (nilai pengalaman), dan melalui sikap yang diambil terhadap penderitaan yang tak terhindarkan (nilai sikap).

Kerangka logoterapi ini relevan untuk menganalisis bagaimana keluarga Paul Anderson, setelah melalui fase menyalahkan diri yang destruktif, pada akhirnya bergerak menuju penemuan makna baru dalam kebersamaan, cinta, dan perjuangan untuk melanjutkan hidup. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi celah akademik dengan menghubungkan fenomena psikologis *self-blaming* dengan proses eksistensial pencarian makna hidup sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Des Vents Contraires*.

5. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian:

5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan Studi Pustaka. Peneliti berusaha mencari novel yang menarik diteliti di internet. Setelah menemukan novel tersebut, peneliti mencari versi pdf dari novel tersebut dan

mengunduhnya pada perangkat laptop milik peneliti. Studi pustaka selanjutnya mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Studi pustaka ini untuk menguatkan latar belakang dilakukannya penelitian dan mengulas landasan teori serta kajian Pustaka sebagaimana yang tertera di tulisan ini. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder:

Data primer berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam. Terbit pada tahun 2009 yang terdiri dari 174 halaman. Data yang diperoleh melalui pembacaan novel secara teliti, mengumpulkan ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita tersebut, serta mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu gambaran kehidupan tokoh, sikap menyalahkan dari tokoh, serta makna kehidupan.

Data sekunder diperoleh dengan mencari dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian. Yaitu segala referensi yang dianggap relevan dan mendukung penelitian ini, berupa buku, jurnal, berita, serta artikel dan situs dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yakni

tokoh dan penokohan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan kemudian digunakan teknik penulisan deskriptif dalam menggambarkan suatu objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dari hasil analisis tersebut.

6. Pembahasan

6.1 Gambaran Kehidupan Tokoh

Novel *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam merupakan sebuah karya sastra yang memperkenalkan kita pada sejumlah tokoh yang memiliki pengalaman hidup yang penuh nuansa. Dalam novel ini ada beberapa tokoh yang terlibat. Penulis akan menganalisis beberapa tokoh yang merupakan anggota keluarga Paul Anderson. Hal tersebut akan dilakukan agar dapat memberikan gambaran tentang situasi yang terjadi dalam novel *Des Vents Contraires*, sehingga penelitian ini dapat membantu dalam menganalisis sikap menyalahkan diri tokoh yang ada di dalam novel ini, yang pada akhirnya mengarah pada makna kehidupan. Berikut adalah beberapa tokoh yang akan dikaji oleh penulis, yang merupakan anggota keluarga Paul Anderson. Untuk itu gambaran ini akan dibagi menjadi 3 fase yaitu sebagai berikut ini:

a) Gambaran Kehidupan Keluarga Paul Sebelum Kejadian Hilangnya Sarah

Kehidupan keluarga Paul Anderson dan Sarah digambarkan sebagai cukup stabil dan bahagia sebelum Sarah menghilang. Mereka adalah pasangan yang telah menikah dan

memiliki dua orang anak bernama Clément dan Manon.

Kutipan di bawah ini menggambarkan momen yang berkesan dalam kehidupan keluarga Paul Anderson yang memberikan gambaran tentang hubungan dan situasi mereka pada waktu itu.

« Cinq ans plus tôt nous entrions là et Clément courait au beau milieu des pièces repeintes. Sarah, ventre gonflé sous sa robe vert pomme, carnet à la main, prenait des mesures, simulait des aménagements futurs. » (Adam ; 4)

Potongan kutipan di atas "Lima tahun sebelumnya" menandakan bahwa ini adalah kilas balik dari masa lalu, menyoroti perubahan dalam hidup mereka seiring berjalannya waktu. Clément yang berlari di tengah kamar yang baru dicat ulang menciptakan gambaran tentang kegembiraan dan semangat anak mereka dalam mengeksplorasi dan menikmati lingkungan rumah mereka yang baru diubah. Kemudian Sarah yang hamil dengan gaun hijau apelnnya, sedang mencatat rencana rencana di masa depan yang akan dilakukan keluarga mereka. Sikap ini mencerminkan tanggung jawabnya sebagai ibu dan mitra dalam perencanaan dan membangun masa depan keluarga mereka. Kutipan di atas juga mencerminkan kedekatan emosional dan hasrat dalam hubungan mereka. Tindakan ini memberikan elemen sensual dalam kutipan, menyoroti kedalaman ikatan antar tokoh dalam keluarga Paul.

Secara keseluruhan, kutipan di bawah ini memberikan lapisan-lapisan dalam hubungan

dan perjalanan hidup keluarga ini, menciptakan gambaran yang lebih mendalam tentang momen-momen berarti dalam kehidupan mereka, sebagaimana kutipan di bawah ini.

« Sarah occupait tout l'espace, bouffait l'écran et la plupart du temps sa bouche s'agitait muette, j'avais beau tendre l'oreille je n'entendais rien ou bien seulement des gresillements. Elle rentrait du boulot claquée, ô tait ses chaussures et se faisait couler un bain, assise sur le rebord de la baignoire elle effleurait l'eau qui montait peu a peu. Les enfants lui sautaient dessus, l'arrachaient a sa rê verie. J'ignore ou elle puisait ses forces, dans quelles reserves insoupç onnées, mais il lui en restait toujours assez pour eux, elle les poursuivait dans la maison en poussant des cris d'ogresse, les capturait sur un lit et les chatouillait jusqu'a ce qu'ils demandent grâ ce. » (Adam ; 103)

Potongan kutipan di atas menggambarkan Sarah sebagai figur yang mendominasi dan hadir dalam kehidupan Paul Anderson. Paul menunjukkan pengaruh besar yang dimiliki Sarah dalam hidupnya. Paul adalah narator dalam cerita ini yang juga menunjukkan Sarah memiliki sumber daya emosional dan fisik yang cukup untuk merawat anak-anaknya. Ini menyoroti kekuatan dan daya tahan yang dimilikinya sebagai ibu yang meskipun kelelahan bekerja tetapi Sarah juga mengurus anak-anak dan Paul dengan baik. Meskipun kehidupan mereka tergolong sederhana, tetapi mereka mampu menikmati semuanya bersama-sama.

b) Gambaran Kehidupan Keluarga Paul Selama Sarah Menghilang

Kehidupan keluarga ini tampaknya normal dan harmonis sebelum munculnya peristiwa yang mengubah segalanya, yaitu hilangnya Sarah. Ini adalah titik balik dalam cerita di mana Paul mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi pada istrinya dan mengungkapkan rahasia-rahasia yang ada dalam kehidupan mereka. Perjalanan Paul dalam mencari tahu kebenaran mengungkapkan berbagai lapisan emosi dan konflik dalam novel ini. Sejak Sarah menghilang, topik mengenai kepergiannya menjadi sesuatu yang sulit dibicarakan bagi semua orang yang terlibat dalam kehidupan keluarga Paul Anderson, termasuk Alex, Nadine, dan Paul sendiri.

« Je l'ai regardé et d'aussi loin qu'il m'en soit souvenu, c'était la première fois qu'il s'exprimait aussi franchement, aussi directement sur cette histoire. Depuis son départ, Sarah était pour tout le monde un sujet tabou, et les raisons, les circonstances de sa disparition un territoire interdit. Alex et Nadine, lorsqu'on se voyait ou qu'on se parlait au téléphone, se contentaient de s'inquiéter des enfants, de la manière dont je me débrouillais avec eux, dont je gérais le quotidien, les crises de nerfs de Manon, l'enfermement progressif de Clément, son mutisme et son absence de réaction à quoi que ce soit. » (Adam ; 52)

« Saya memandangnya dan sejauh yang saya ingat, itulah pertama kalinya dia berbicara terus terang tentang cerita ini. Sejak kepergiannya, Sarah telah menjadi topik tabu bagi semua orang, dan alasan, keadaan menghilangnya, adalah wilayah yang dilarang. Ketika Alex, Nadine, dan saya saling bertemu atau berbicara di telepon,

kami akan tetap memikirkan anak-anak, bagaimana saya mengurus mereka, bagaimana saya mengatasi rutinitas harian, amukan Manon, perlahan-lahan penarikan diri Clément, diam dan ketidakreaksian terhadap segala hal. »

Potongan kutipan di atas menjelaskan bawah alasan dan keadaan di balik menghilangnya Sarah dianggap sebagai wilayah yang dilarang untuk dibicarakan. Tokoh Paul Anderson setelah kepergian Sarah menjadi berfokus pada bagaimana dia mengatasi tanggung jawab sehari-hari, khususnya perannya dalam merawat anak-anak. Kekhawatiran mengenai anak-anak, tantangan dalam menghadapi rutinitas sehari-hari, dan perubahan perilaku anak-anak menjadi sorotan utama.

Sementara itu kehilangan ibunya, Clément anak sulungnya juga mengalami perubahan sikap. Hal ini dapat dilihat pada potongan kutipan di bawah ini.

« Clément est arrivé peu après, le visage clos et les mains dans les poches. Ce qu'il avait bien pu foutre dehors tout ce temps je n'en savais rien, je n'allais plus le chercher à l'école depuis septembre et le plus souvent il débarquait vers six heures, se servait un grand verre de Coca attrapait des biscuits et disparaissait dans sa chambre. » (Adam ; 4)

Potongan kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak kepergian Sarah, Clément menjadi lebih dewasa dan mandiri, karena ayahnya harus mengurus dia dan Manon adiknya secara bersamaan. Jadi sebagai seorang kakak, Clément memilih mengalah

untuk adiknya. Potongan kutipan ini menggambarkan perubahan dalam perilaku dan rutinitas Clément, salah satu anggota keluarga, yang menggambarkan dinamika keluarga yang mengalami perubahan setelah kehilangan Sarah, ibunya.

c) Gambaran Kehidupan Keluarga Paul Setelah Mengetahui Kebenaran Sarah Dibunuh

Kehidupan keluarga ini tampaknya normal dan harmonis sebelum munculnya peristiwa yang mengubah segalanya, yaitu hilangnya Sarah. Kejadian hilangnya Sarah ini adalah titik balik dalam cerita di mana Paul mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi pada istrinya dan mengungkap rahasia-rahasia yang ada dalam kehidupan mereka sebagaimana kutipan di bawah ini.

« Plus loin, les yeux au ciel, Manon dessinait des anges, battait des bras dans la blancheur parfaite, éblouissante. Ils étaient épuisés mais heureux, heureux comme jamais depuis le départ de Sarah et ç a m'a fait un bien fou de les voir comme ç a, les joues rougies les yeux étincelants, le souffle court. On est remontés et de la quinzième marche on a contemplant notre champ de bataille. Sur cent mètres tout était pieux, puis l'immaculée reprenait ses droits, un nappage de crème onctueuse s'étendait jusqu'à la pointe.»
(Adam ;75)

Potongan kutipan di atas menunjukkan bahwa, meskipun pada awalnya anak-anak Paul berlarut dalam ingatan akan ibu mereka, kini telah belajar untuk mengatasi kehilangan tersebut bersama-sama. Perjalanan Paul dalam mencari tahu kebenaran

mengungkapkan berbagai lapisan emosi dan konflik dalam novel ini. Paul menggambarkan momen yang intens dan emosional dalam cerita, dimana ia menerima pembaruan tentang penemuan jasad yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan Sarah yang telah menghilang.

Setelah mendengar kabar tentang kematian Sarah, Paul tahu bahwa perjalanan ini baru saja dimulai dan yang terpenting, Paul harus memastikan bahwa anak-anaknya akan baik-baik saja. Kutipan di atas ini menggambarkan perubahan dalam pandangan Paul terhadap situasi mereka. Mereka telah mencapai pemahaman bahwa mereka harus melanjutkan hidup, meskipun dengan perasaan kehilangan yang mendalam. Secara keseluruhan, kematian Sarah ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dan berkembang yang terjadi setelah kehilangan yang tragis, dari kebingungan awal hingga kemauan untuk melanjutkan kehidupan dengan memahami bahwa kehilangan akan selalu menjadi bagian dari diri mereka.

6.2 Sikap Menyalahkan Diri Tokoh

Pada novel *Des Vents Contraires* karya Olivier Adam, sikap menyalahkan diri tokoh Paul memiliki peran yang penting dalam perkembangan cerita. Paul, seorang pria yang menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, seringkali cenderung merasa bersalah atas berbagai kejadian yang terjadi di sekitarnya. Sikap ini menjadi benang merah yang memengaruhi hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, terutama istrinya, Sarah. Kesalahan yang mungkin

tidak sepenuhnya ada pada dirinya seringkali membuat Paul merasa bertanggung jawab, bahkan ketika situasinya tidak sepenuhnya dalam kendalinya. Dalam pembukaan novel ini, dapat dilihat bagaimana sikap menyalahkan diri Paul memunculkan konflik emosional yang kompleks, yang akan mempengaruhi jalan cerita yang akan datang.

Pada bagian ini penulis akan menganalisis sikap menyalahkan diri tokoh Paul dari teori menurut Zuama (2011), rasa bersalah atau self-blaming dapat menjadi aspek yang relevan dalam pemahaman tentang bagaimana seseorang menangani konflik antara dorongan-dorongan yang tidak sadar. Self-blaming digambarkan dalam berbagai mekanisme pertahanan, seperti penyangkalan atau sublimasi.

a) Merasa diri lemah/tak berdaya

Merasa diri lemah adalah salah satu bentuk sikap menyalahkan diri yang sering muncul saat seseorang menghadapi kesulitan atau kegagalan. Paul merasa diri lemah, karena cenderung merasa bahwa kegagalan atau masalah yang ia hadapi sepenuhnya disebabkan oleh kekurangan atau kelemahan pribadinya. Setelah mulai bekerja kembali sebagai guru pengemudi, Paul menjadi sedikit lebih tenang dan mampu mengatasi kerinduannya terhadap Sarah meskipun itu hanya terjadi saat dia bekerja saja.

« C'était juste un vernis je le savais bien, l'illusion des premiers jours, ça tiendrait ce que ça tiendrait mais il fallait me rendre à l'évidence, pendant six heures Sarah n'avait fait que de furtives apparitions dans mon cerveau,

la morsure s'était faite plus lâche, et la laisse m'avait laissé plus de mou qu'à l'accoutumée. » (Adam ;30)

Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta Paul terhadap Sarah membuatnya sangat tersiksa karena Paul tidak pernah tau alasan kepergian istrinya tersebut. Pada kutipan di bawah ini, kita dapat merasakan perasaan yang kuat dari Paul yang menyalahkan diri sendiri. Paul merasa seperti tenggelam dalam malam yang gelap dan tak akan pernah kembali lagi, mencerminkan perasaan putus asa dan kehilangan yang mendalam. Perasaan Paul yang merasa seperti tenggelam dalam malam yang gelap mencerminkan perasaan putus asa dan kehilangan yang mendalam. Dalam teori Freud, ini bisa diasosiasikan dengan konsep “kematian objek” di mana Paul merasakan kehilangan objek cinta (Sarah) secara mendalam. Kehadiran Sarah, meskipun tak terlihat, hadir dalam ingatan Paul, yang menguatkan rasa bersalah ini. Gambaran sikap menyalahkan diri Paul ini sejalan dengan ungkapan Zuama (2011) bahwa Self Blaming adalah cara untuk mengatasi masalah dengan menyalahkan dan menghukum diri sendiri, yang disebabkan oleh rasa penyesalan terhadap kejadian yang telah terjadi.

b) Melihat sosok diri negatif

Melihat sosok diri secara negatif adalah salah satu bentuk sikap menyalahkan diri yang sering muncul dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang melihat diri mereka dengan pandangan negatif, mereka cenderung fokus pada kelemahan, cacat, atau ketidaksempurnaan mereka sendiri,

sementara mengabaikan prestasi, potensi, dan kualitas positif yang mereka miliki. Pada novel ini, sikap menyalahkan diri menjadi hambatan besar dalam mencapai pertumbuhan pribadi dan kebahagiaan keluarga Paul, karena meremehkan diri sendiri bisa memengaruhi kesejahteraan emosional. Adapun, pandangan negatif terhadap diri sendiri berakar dari pengalaman masa lalu, tekanan sosial, atau norma yang tidak realistis sebagaimana kutipan di bawah ini. Paul merasa bahwa kepergian Sarah, yang tampaknya diprediksi oleh semua orang, adalah salahnya sebagaimana kutipan di bawah ini.

« *Quand Sarah avait disparu, au fond ça n'avait étonné personne. Personne a part moi. Tout le monde semblait considérer son départ comme une évidence, un acte inéluctable et prévisible. Son boulot, mon caractère impossible et les quantités d'alcool que je m'envoyais, mes coups de sang et ma capacité invraisemblable à m'engueuler avec la moitié du monde et à me faire détester du reste, tout paraissait y concourir. Une seule question demeurait en suspens : Pourquoi n'avait-elle pas embarqué les enfants et combien de temps mettrait-elle avant de revenir les chercher ? Mais les jours avaient passé, par paquets de semaines puis de mois, Sarah n'était pas revenue et il n'était plus personne pour se risquer à évoquer son retour. On se contentait désormais de me regarder en biais et de se demander comment elle avait pu en arriver là.* » (Adam ;53)

Potongan kutipan di atas menunjukkan Paul yang merenungkan beberapa aspek dalam

hidupnya yang mungkin telah berkontribusi pada kepergian Sarah, seperti pekerjaannya, kepribadiannya yang sulit, konsumsi alkohol, amarah-amarahnya, dan cara dia berinteraksi dengan orang lain. Rasa bersalah Paul terkait dengan pekerjaan, kepribadian, konsumsi alkohol, amarah, dan interaksi sosialnya mencerminkan upaya untuk mengatasi rasa bersalah dengan mencari alasan atau pembenaran. Sikap menyalahkan diri dalam kutipan di bawah mencerminkan perasaan penyesalan, bersalah, dan perasaan tanggung jawab atas kepergian Sarah.

Meskipun ia merasa Sarah telah bersalah meninggalkan keluarganya tetapi Paul akan tetap menerima istrinya dengan baik jika pulang kembali ke rumah, karena dia merasa masih sangat membutuhkan Sarah terlebih lagi anak-anaknya. Pada kutipan di atas, ada dua aspek yang mencerminkan sikap menyalahkan diri yang dalam konteks ini bisa dilihat sebagai sikap yang sangat positif. Pertama, ketika dia ditanya tentang apa yang akan dia lakukan jika Sarah kembali, Paul dengan tegas menyatakan bahwa dia akan menyambutnya dengan tangan terbuka, tanpa celaan atau pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa Paul siap untuk memaafkan dan menerima kembali Sarah tanpa syarat, meskipun mungkin ada ketidakpastian dalam hatinya.

Namun, dalam jawaban berikutnya, Paul menyatakan bahwa sesuatu memberi tahu dia bahwa itu tidak akan terjadi. Dia yakin bahwa Sarah tidak akan kembali karena, dalam pikirannya, dia tidak pernah pergi. Dalam hal ini, sikap menyalahkan diri muncul dalam bentuk penyesalan atas situasi dan merasa

bersalah bahwa dia merasa seolah-olah Sarah tidak akan kembali. Ini mencerminkan pemikiran internal yang mungkin membebani dirinya dengan rasa tanggung jawab atas kepergian Sarah, meskipun Paul tidak sepenuhnya memahami alasan kepergiannya.

Sikap menyalahkan diri Paul Anderson mencerminkan beban emosional yang berat yang dia rasakan setelah kepergian Sarah. Paul merasa seperti dia adalah penyebab dari masalah dalam hubungan mereka dan sering mencari alasan atas kepergian Sarah, termasuk melihat ke dalam dirinya sendiri dan mempertimbangkan aspek-aspek negatif dalam kepribadiannya. Ini menciptakan perasaan rasa bersalah yang mendalam yang terus menerus menghantuinya. Selain itu, rasa bersalahnya juga merambat ke dampak psikologis pada anak-anaknya dan memengaruhi kondisi keluarganya secara keseluruhan. Kesimpulannya, sikap menyalahkan diri Paul adalah manifestasi dari perasaan kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan yang kompleks setelah kepergian Sarah.

6.3 Makna Kehidupan

Teori *logotherapy*, yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl, merumuskan makna kehidupan dengan tiga konsep kunci yang esensial: "*the freedom of will*," "*the will to meaning*," dan "*the meaning of life*". Dalam teori logoterapi, makna kehidupan bukanlah sesuatu yang diberikan kepada kita, tetapi sesuatu yang harus kita temukan dan kembangkan secara aktif. Ini menggambarkan pandangan yang mendalam

tentang eksistensi manusia dan pentingnya memiliki tujuan yang memberi makna dalam perjalanan hidup kita.

a) **The Will to Meaning (Hasrat untuk Hidup Bermakna)**

The will to meaning adalah dorongan fundamental manusia untuk mencari makna dalam hidupnya. Frankl percaya bahwa ketika seseorang menemukan tujuan atau makna yang dalam dalam kehidupannya mereka, ini dapat memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan dan kesulitannya. Kehidupan keluarga adalah pengalaman yang unik dan pribadi bagi setiap individu dan keluarga. Makna kehidupan keluarga dapat berbeda-beda, tetapi pada dasarnya menciptakan fondasi dan jaringan sosial yang penting dalam menjalani hidup. Keluarga tokoh Paul dalam novel ini mencerminkan makna kehidupan yang kompleks dan penuh dengan tantangan. Meskipun mereka menghadapi cobaan dan perjuangan, keluarga ini tetap menjadi inti dari pengalaman mereka. Kehadiran anak-anak yang begitu berharga, kehilangan yang mendalam atas kepergian Sarah, dan perasaan kebersamaan dalam menghadapi ketidakpastian, semuanya adalah bagian dari makna kehidupan mereka. Pada kutipan di bawah ini, makna kehidupan terpancar dalam cinta antara anggota keluarga dan kebersamaan dengan orang yang kita cintai. Keindahan kehidupan yang diuraikan terletak pada momen-momen sederhana dan tulus yang dibagikan bersama orang-orang yang kita cintai.

« *La vie d'avant, la vie tranquille, la bonne vie, simple et modeste, petits bonheurs au jour le jour, la fatigue du boulot des enfants du temps qui passe mais c'était tout, faire des puzzles sur le tapis m'allonger pres d'eux devant un dessin anime, embrasser Sarah dans le cou l'entendre prendre sa douche, une biere en ete des cacahuètes sur la chaise longue pres des hortensias, baiser dormir enlacs lire la tête sur son ventre, la regarder partir au matin et retrouver la maison silencieuse et calme. Lire le journal, boire un verre, fumer des cigarettes. Jeter un œil au ciel. Rêver a la mer. Y aller quelques jours au printemps, quelques autres en ete, la douceur d'une vie de sel et de sable. Et puis de temps en temps, quand l'argent voulait bien venir, s'enfuir a Prague, a Barcelone, a Lisbonne ou a Rome, Sarah marchait dans ses ruelles orange et sanguines, Clement lui tenait la main et Manon lui prenait son ventre. C'était presque Noel et le tendre vent nous caressait piazza Navona, les ballons d'hélium se detachaient clinquants sur le ciel, le petit canardait les passants a coups de pistolet a bulles, ça faisait un bruit d'enfer et les lumieres clignotaient dans la nuit, le Christ étincelait au front de Santa Maria di Trastevere.» (Adam ;162)*

Potongan kutipan di atas menggambarkan kenangan aktivitas sehari-hari seperti menonton kartun bersama anak-anak, mencium pasangan dengan penuh kasih sayang, atau berbaring berpelukan sambil membaca. Ini adalah momen-momen kecil yang mengandung makna kehidupan karena mereka mencerminkan kasih sayang dan keintiman dalam hubungan keluarga. Perjalanan bersama ke tempat-tempat indah

seperti Praha, Barcelona, Lisboa, atau Roma menunjukkan bahwa makna kehidupan juga terkait dengan petualangan bersama dan pengalaman baru. Keluarga yang saling mendukung dan mencintai satu sama lain dalam perjalanan ini menunjukkan pentingnya hubungan antarmanusia dalam menciptakan kenangan indah. Keseluruhan kutipan ini menyoroti bahwa cinta, kebahagiaan, dan hubungan manusiawi adalah pilar-pilar makna kehidupan, dan bahwa momen-momen kecil yang penuh cinta dan kebersamaan adalah apa yang membuat hidup berarti.

b) The Meaning of Life (Makna Hidup)

The meaning of life dalam logoterapi tidak dipandang sebagai sesuatu yang universal atau tetap, tetapi sebagai sesuatu yang unik untuk setiap individu. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menemukan dan mengartikan makna mereka sendiri dalam hidup. Hal ini dapat berkaitan dengan pencapaian, hubungan, kreativitas, atau berbagai aspek lain dari eksistensi manusia yang juga ditemukan pada tokoh Paul dalam novel ini.

Keluarga Paul telah menghadapi perjuangan yang luar biasa untuk bangkit dari kepergian Sarah. Kepergian ibu dari keluarga ini meninggalkan mereka dalam kekosongan emosional yang mendalam. Awalnya, mereka mungkin terjebak dalam perasaan duka yang mendalam, berusaha mencari cara untuk mengisi celah yang ditinggalkan oleh Sarah. Namun, seiring waktu, mereka mulai menyadari bahwa untuk bertahan, mereka harus bersatu sebagai keluarga. Selama

proses ini, mereka dapat belajar untuk mengenang Sarah dengan kasih sayang dan merayakan kenangan indah bersamanya. Bangkit dari kepergian Sarah mungkin adalah perjuangan yang berat, tetapi keluarga Paul memiliki potensi untuk tumbuh lebih kuat dan lebih dekat dalam proses ini, menghormati cinta dan warisan yang telah ditinggalkan oleh Sarah. Kutipan di bawah ini mencerminkan makna kehidupan yang berkaitan dengan perjuangan dan tanggung jawab. Ketika seseorang menghadapi situasi krisis, seperti dalam kutipan ini, tanggung jawab atas kehidupan seseorang dan orang yang kita cintai menjadi sangat penting.

7. Kesimpulan

Penelitian terhadap novel *Des Vents Contraires* Karya Olivier Adam ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Zuama (2011) untuk menganalisis sikap menyalahkan diri tokoh Paul Anderson dalam yang akan mengarahkan pada makna kehidupan yang dapat ditemukan dalam novel *Des Vents Contraires*. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran kehidupan keluarga Paul Anderson sebelum kejadian hilangnya Sarah merupakan keluarga yang harmonis. Mereka adalah pasangan yang telah menikah dan memiliki dua orang anak, Clément dan Manon. Mereka memiliki rutinitas sehari-hari yang biasa, seperti mengurus anak-anak, bekerja, dan menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Keluarga Paul Anderson memiliki momen-momen

kebahagiaan dan cinta yang mendalam. Namun, seperti dalam kehidupan nyata, keluarga bisa mengalami tantangan dan ketidaksempurnaan. Keluarga Paul Anderson tampaknya mengalami periode yang sulit setelah hilangnya Sarah. Manon, putri mereka, menunjukkan reaksi emosional yang kuat. Dan Clément, putra mereka, tampaknya mengatasi perasaannya dengan cara diam dan hanya menjawab pertanyaan dengan anggukan yang kosong dan sulit dipahami. Sementara itu, hilangnya Sarah meninggalkan luka yang dalam pada hidup Paul. Secara keseluruhan, kematian Sarah ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dan berkembang yang terjadi setelah kehilangan yang tragis oleh keluarga Paul Anderson, dari kebingungan awal hingga kemauan untuk melanjutkan kehidupan dengan memahami bahwa mereka harus melanjutkan hidup, meskipun dengan perasaan kehilangan yang mendalam.

2. Sikap menyalahkan diri tokoh Paul Anderson menurut Zuama (2011), rasa bersalah atau self blaming menjadi aspek yang relevan dalam pemahaman tentang bagaimana Paul menangani konflik antara dorongan-dorongan yang tidak sadar. Sikap menyalahkan diri Paul Anderson mencerminkan beban emosional yang berat yang dia rasakan setelah kepergian Sarah. Paul merasa seperti dialah penyebab dari masalah dalam hubungan mereka dan sering mencari alasan atas kepergian Sarah,

termasuk melihat ke dalam dirinya sendiri dan mempertimbangkan aspek-aspek negatif dalam kepribadiannya. Ini menciptakan perasaan rasa bersalah yang mendalam yang terus menerus menghantuinya. Selain itu, rasa bersalahnya juga berdampak ke masalah psikologis anak-anaknya dan memengaruhi kondisi keluarganya secara keseluruhan. Kesimpulannya, sikap menyalahkan diri Paul adalah manifestasi dari perasaan kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan yang kompleks setelah kepergian Sarah.

3. Keluarga tokoh Paul dalam novel ini menemukan makna kehidupan melalui peristiwa-peristiwa yang kompleks dan penuh tantangan. Kematian Sarah membuat keluarga Paul Anderson pada akhirnya menyadari momen-momen makna kehidupan melalui kebersamaan, cinta, dan kebahagiaan bersama keluarga. Selain itu, dari makna hidup itu mereka menyadari arti perjuangan dan ketidakpastian, ada saat-saat yang indah dan berharga yang membuat hidup mereka berarti. Kehidupan dalam segala kompleksitasnya, semua tantangannya, membawa momen-momen yang menggembirakan dan berharga, mengisyaratkan bahwa makna kehidupan juga dapat ditemukan dalam pengalaman sehari-hari yang sederhana.

Referensi

Adam, O. (2009) *Des Vents Contraires*.

- Bastman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Rajawali Pers. Diakses pada 7 Mei.
- Cholil M. Mansyur (1977) *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. (Surabaya ; Usaha Nasional), h,23
- Frankl, Viktor (2004). *Man's search for meaning*. Bandung Yayasan Nuansa Cendikia. Diakses pada 4 Januari 2023.
- Iman, W. (2009). *Hubungan Antara Perilaku Seksual Dengan Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Remaja Di Kelurahan Bojongsari Sawangan Depok*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Janoff-Bulman, R. (1979). *Characterological versus behavioral self-blame: Inquiries into depression and rape*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(10), 1798–1809.
- Karnay, S., Meilvinsa, S & Hidayatukkah, F. (2022). *Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama di Kota Makassar*. *Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unhas (IKON)*, 1-7.
- Kaur, M., & Kaur, I. (2016). *Dysfunctional Attitude and Self-Blame : Effect on Self-Esteem and Self-Conscious Emotions among Adolescents*.
- Kurniasih, Wida (2021) *pengertian dan contoh manusia sebagai makhluk sosial*. Diakses pada 1 januari 2023.
- Naisaban, Ladislaus (2004). *“Para Psikologi Terkemuka Dunia”*. PT. Grasindo, Jakarta, Hal: 123. Diakses pada 3 Januari 2023.
- Nuroniyah, Wardah. (2023). *Psikologi Keluarga*. Depok: CV. Zenius Publisher
- Oktavia, S. (2008) *“Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja*

- Yang Tiggal Di Pantu Asuhan” Skripsi. Hal:3. Di akses pada 25 Juni 2023
- Panuti, S. (1988). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : PT. Dunia, Pustaka Jaya. Diakes pada 10 Mei 2023.
- Ramlan, T. (2022) Pengaruh Body Shaming Terhadap Self Blaming Pada Remaja di Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Reuter, Y. 2009. Introduction à l’analyse de roman. Paris : Armand Colin
- Trisma, B. dkk. (2003). Antonologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern.dan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Diakses pada 25 Juni 2023.
- Ulfiyah. (2016). Psikologi Keluarga. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Umam, R. N. U., & Maemonah, M. (2021). Konseling Religi dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home. Indonesian Journal of Educational Counseling, 5(2), 64-74.
- Waluyo, Herman J. (1994). Pengkajian Cerita Fiksi. Cet 2. Surakarta. University Press. Diakses pada 25 Juni 2023.
- Zuama, H. . S. N. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Tadulako. 41–51.